

MANAJEMEN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBERDAYAAN SEKOLAH PADA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN PIDIE

Ernawati

Email: adekerna73@gmail.com

Widyaiswara LPMP Aceh

ABSTRACT. *This research aims to find out the implementation, the role of the principal, and the factors that influence the implementation of the principal's leadership in school empowerment as an effort to implement the role of the principal in carrying out his duties as a learning leader, developing an entrepreneurial spirit and conducting regular and ongoing supervision. To achieve this goal, this study uses a qualitative approach. Data collection techniques carried out through interviews, observation, and study of documentation. Data analysis procedures are data reduction, data display, and verification. While the research subjects were the principal, vice principal, and teacher. The results showed that: (1) The implementation of the management of improving the leadership of school principals in primary schools in Pidie Regency was carried out through: (a) stages of socialization, (b) formulation of the vision, mission and objectives of the school, (c) involving a number of educational resources for achievement school program, (d) conducting a SWOT analysis of educational programs that have been implemented, (e) preparation of plans and work programs for quality improvement, and (f) program implementation and evaluation; (2) The role of school principals in the implementation of school leadership management has been functioning properly and correctly, it's just that the aspects of entrepreneurial leadership and teacher supervision have not been carried out optimally; and (3) The dominant factors that influence the implementation of leadership management include school independence and school-based management in a transparent and participatory manner.*

Keywords: *Leadership management and school empowerment*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan, peran kepala sekolah, dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam pemberdayaan sekolah sebagai upaya implementasi peran kepala sekolah dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin pembelajaran, mengembangkan jiwa wirausaha serta pelaksanaan supervisi secara berkala dan berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Prosedur analisis data adalah reduksi data, display data, dan verifikasi. Sedangkan subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan manajemen peningkatan kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dasar dalam Kabupaten Pidie dilakukan melalui: (a) tahapan sosialisasi, (b) perumusan visi, misi dan tujuan sekolah, (c) melibatkan sejumlah sumber daya pendidikan untuk ketercapaian program sekolah, (d) melakukan analisis SWOT terhadap program pendidikan yang sudah dilaksanakan, (e) penyusunan rencana dan program kerja peningkatan mutu, dan (f) pelaksanaan program dan evaluasi; (2) Peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen kepemimpinan sekolah sudah difungsikan dengan baik dan benar, hanya saja dalam aspek kepemimpinan kewirausahaan dan supervise pendidik belum dijalankan secara optimal; dan (3) Faktor yang dominan yang mempengaruhi pelaksanaan manajemen kepemimpinan antara lain kemandirian sekolah dan manajemen berbasis sekolah dilaksanakan secara transparan dan partisipatif.

Kata kunci: Manajemen kepemimpinan dan pemberdayaan sekolah

PENDAHULUAN

Kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru diakui sebagai salah satu faktor yang sangat penting dalam organisasi sekolah, terutama tanggung jawabnya dalam meningkatkan proses pembelajaran di sekolah (Gorton & Schneider, 1991:79). Beberapa pendapat menunjukkan bahwa sekolah efektif merupakan hasil dari tindakan efektif kepala sekolah. Kepala Sekolah dapat melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan apabila terdapat Guru yang tidak melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan karena alasan tertentu yang bersifat sementara atau tetap atau belum tersedia guru yang mengampu pada mata pelajaran atau kelas tertentu (Permendikbud no15 tahun 2018 pasal 9, ayat 4).

Bersamaan dengan itu, pemerintah juga mengeluarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989. Salah satu isu penting dalam Undang-Undang tersebut adalah pelibatan masyarakat dalam pengembangan sektor pendidikan, sebagaimana ditegaskan pada pasal 9 bahwa masyarakat berhak untuk berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan.

Pemberian otonomi pendidikan yang luas pada sekolah merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan manajemen yang lebih kondusif di sekolah agar dapat mengakomodasi seluruh keinginan

sekaligus memberdayakan berbagai komponen masyarakat secara efektif guna mendukung kemajuan dan sistem yang ada di sekolah.

Dalam kerangka inilah, Kepemimpinan Pembelajaran dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) tampil sebagai alternatif paradigma baru manajemen pendidikan yang ditawarkan. MBS merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah pentingnya manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam memberdayakan sekolah di Kabupaten Pidie? Dan 2) Apakah manajemen kepemimpinan kepala sekolah dapat meningkatkan pemberdayaan sekolah di Kabupaten Pidie?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui sejauhmana pentingnya manajemen kepemimpinan kepala sekolah dapat meningkatkan pemberdayaan sekolah di Kabupaten Pidie. 2) Mengetahui apakah manajemen kepemimpinan kepala sekolah dapat meningkatkan pemberdayaan sekolah di Kabupaten Pidie.

Manfaat penelitian ini adalah: 1) Memberikan gambaran dalam pelaksanaan manajemen kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan pemberdayaan sekolah, dan 2) dapat bermanfaat bagi kepala sekolah untuk melaksanakan manajemen kepemimpinan dalam rangka pemberdayaan sekolah di Kabupaten Pidie.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam memberdayakan sekolah di Kabupaten Pidie. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan data-data yang dikumpulkan dituangkan dalam bentuk uraian.

Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk mengkaji berbagai permasalahan yang ada di lapangan dan penelitiannya sangat alamiah dengan data yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tertentu.

Menurut Creswell (Emzir:2010:27) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi dengan menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Objek penelitiannya sangat alamiah dengan data yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Dari sisi lain Sukmadinata (2010:72) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian sesuai fokus yang telah ditetapkan. Selanjutnya Moleong (2012:6) menambahkan pula bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah

Dalam menemukan data yang benar tentang pelaksanaan manajemen kepemimpinan kepala sekolah untuk memberdayakan sekolah di Kabupaten Pidie, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selanjutnya untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sejak awal penelitian sampai akhir penelitian dengan teknik reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi berikut akan memaparkan tentang data penelitian berdasarkan temuan di lapangan antara lain data hasil observasi, data hasil wawancara dengan subjek penelitian, data hasil dokumentasi sebagai data pendukung wawancara, dan data catatan lapangan yang dianggap penting untuk dianalisa sebagai bahan dalam menyelesaikan tugas penelitian.

Sekolah Dasar yang menjadi sasaran penelitian adalah sekolah dasar yang berada dalam wilayah Dinas Pendidikan Kabupaten Pidie. Uraian lebih lanjut tentang hasil

penelitian akan penulis kemukakan sebagai berikut:

Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam Pemberdayaan Sekolah pada SD di Kabupaten Pidie

Hasil penelitian membuktikan bahwa peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pemberdayaan sekolah pada akan terlihat jelas apabila dikaji melalui sudut pandang dalam merealisasi berbagai kegiatan seperti:

1. Kurikulum dan pengajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pemberdayaan sekolah dalam aspek realisasi kurikulum dan pembelajaran dilakukan dengan melibatkan unsur guru dalam menuntaskan sejumlah rumusan program pembelajaran, sehingga peran kepala sekolah hanya memantau keseriusan guru-guru terhadap rumusan masing-masing tujuan pembelajaran berlangsung dengan baik, alot dan tanpa kendala. Untuk mencapai proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan suatu manajemen kurikulum dan program pengajaran.

2. Tenaga kependidikan

Hasil penelitian membuktikan bahwa peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pemberdayaan sekolah dalam aspek manajemen tenaga kependidikan dilakukan melalui aplikasi konsep dan teknik manajemen personalia modern. Dalam meningkatkan manajemen tenaga kependidikan sudah berjalan efektif dan

efisien. Pembagian tugas guru dalam kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan kemampuan guru masing-masing.

Adapun peran kepala sekolah dalam menuntaskan persoalan tenaga kependidikan di sini adalah memberikan wewenang kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan pengajaran untuk dapat mengontrol semua komponen mata pelajaran berikut dengan keahlian masing-masing guru, sehingga mata pelajaran yang diasuh sesuai dengan bidang garapan masing-masing kualifikasi dan kompetensi guru.

3. Peserta didik (manajemen kesiswaan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pemberdayaan sekolah dalam aspek manajemen peserta didik dilakukan dengan mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk meningkatkan manajemen kesiswaan, kepala sekolah melakukan kiat-kiat khusus mulai dari proses penerimaan, kegiatan selama enam tahun pembelajaran, dan sampai siswa keluar.

4. Keuangan dan pembiayaan

Hasil penelitian membuktikan bahwa peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pemberdayaan sekolah dalam kegiatan manajemen keuangan dan pembiayaan dilakukan dengan mendayagunakan anggaran pendidikan dengan memberikan prioritas pada faktor *input* pendidikan yang dapat memicu pencapaian prestasi siswa. Manajemen keuangan dan pembiayaan bisa dikatakan sudah efektif, karena bendahara selalu membuat laporan pertanggungjawaban dengan baik. Bahkan kepala sekolah juga

mengikutkan bendahara dalam pelatihan pengelolaan dana BOS.

5. Sarana dan prasarana

Hasil penelitian membuktikan bahwa peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pemberdayaan sekolah pada dalam kegiatan manajemen sarana dan prasarana dilakukan dengan mengefektifkan sarana prasarana sekolah yang diperlukan dengan harapan agar keberadaan sarana dan prasarana dapat memberikan kontribusi yang optimal terhadap proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Adapun upaya yang dilakukan kepala sekolah dan mengelola manajemen sarana prasarana melalui meminta bantuan kepada pemerintah misalnya melalui membuat proposal, juga bekerjasama dengan komite sekolah dalam hal pengadaan sarana dan prasarana sekolah, pengadaan alat keterampilan dan pengadaan sarana bermain.

6. Hubungan sekolah dengan masyarakat

Hasil penelitian membuktikan bahwa peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pemberdayaan sekolah dalam kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat dilakukan dengan membuat buku penghubung antara guru, murid dan orang tua, dalam buku tersebut orang tua mengetahui keadaan kemajuan belajar anaknya, orang tua mempunyai kesempatan untuk menyampaikan saran untuk memajukan pembelajaran sekolah.

Deskripsi hasil penelitian di atas, telah mengemukakan tiga indikator temuan penelitian, antara lain pelaksanaan manajemen kepemimpinan, peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pemberdayaan

sekolah, dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan manajemen kepemimpinan dalam pemberdayaan sekolah pada sekolah dasar di Kabupaten Pidie.

Pelaksanaan Manajemen Kepemimpinan dalam Pemberdayaan Sekolah pada sekolah dasar di Kabupaten Pidie

Hasil penelitian membuktikan bahwa peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pemberdayaan sekolah akan terlihat jelas apabila dikaji melalui sudut pandang dalam merealisasi berbagai kegiatan seperti: (a) kurikulum dan pengajaran, (b) tenaga kependidikan, (c) peserta didik (manajemen kesiswaan), (d) keuangan dan pembiayaan, (e) sarana dan prasarana, (f) hubungan sekolah dengan masyarakat, dan (g) layanan khusus. Tidak semua kepala sekolah mengerti dan memahami maksud dari kepemimpinan, kualitas serta fungsi-fungsi yang harus dijalankan oleh pemimpin khususnya dalam menjalankan MPMBS.

1. Pengelolaan pengajaran

Pengelolaan pengajaran ini merupakan dasar kegiatan dalam melaksanakan tugas pokok. Kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan ini antara lain pemimpin pendidikan hendaknya menguasai garis-garis besar program pengajaran untuk tiap bidang studi dan tiap kelas, menyusun program sekolah untuk satu tahun, menyusun jadwal pelajaran, mengkoordinir kegiatan-kegiatan penyusunan model satuan pengajaran, mengatur kegiatan penilaian, melaksanakan norma-norma kenaikan kelas, mencatat dan melaporkan hasil kemampuan belajar murid, mengkoordinir kegiatan bimbingan sekolah, mengkoordinir program non kurikuler, merencanakan pengadaan, dan

memelihara dan mengembangkan buku perpustakaan sekolah dan alat-alat pelajaran.

2. Pengelolaan kepegawaian

Pengelolaan karyawan yang tergolong dalam bidang ini antara lain menyelenggarakan urusan-urusan yang berhubungan dengan penyeleksian, pengangkatan kenaikan pangkat, cuti, perpindahan dan pemberhentian anggota staf sekolah, pembagian tugas-tugas di kalangan anggota staf sekolah, masalah jaminan kesehatan dan ekonomi, penciptaan hubungan kerja yang tepat dan menyenangkan, masalah penerapan kode etik jabatan.

3. Pengelolaan siswa

Dalam bidang ini kegiatan yang nampak adalah perencanaan dan penyelenggaran murid baru, pembagian murid atas tingkat-tingkat, kelas-kelas atau kelompok-kelompok, perpindahan dan keluar masuknya murid-murid, penyelenggaraan pelayanan khusus bagi murid, mengatur penyelenggaraan dan aktivitas pengajaran, penyelenggaran *testing* dan kegiatan evaluasi, mempersiapkan laporan tentang kemajuan masalah disiplin murid, pengaturan organisasi siswa, masalah absensi, dan sebagainya.

4. Pengelolaan gedung dan halaman sekolah

Pengelolaan ini menyangkut usaha-usaha perencanaan dan pengadaan, inventarisasi, pengaturan pemakaian, pemeliharaan, rehabilitasi perlengkapan dan alat-alat material sekolah, keindahan serta kebersihan umum, usaha melengkapi yang berupa antara lain gedung, lapangan tempat bermain, kebun dan halaman sekolah, meubel sekolah, alat-alat pelajaran

klasikal dan alat peraga, perpustakaan sekolah, alat-alat permainan dan rekreasi, fasilitas pemeliharaan sekolah, perlengkapan bagi penyelenggaraan khusus, transportasi sekolah, dan alat-alat komunikasi,

5. Pengelolaan keuangan sekolah

Dalam bidang ini menyangkut masalah-masalah urusan gaji guru-guru dan staf sekolah, urusan penyelenggaraan otorisasi sekolah, urusan uang sekolah dan uang alat-alat untuk kebutuhan pembelajaran siswa, usaha-usaha penyediaan biaya bagi penyelenggaraan pertemuan dengan wali murid dan perayaan untuk hari-hari besar keagamaan serta keramaian sekolah yang dilakukan dalam bentuk pameran, bazar, dan pementasan uji nyali siswa.

6. Pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat

Untuk memperoleh simpati dan bantuan dari masyarakat termasuk orang tua murid-murid, dan untuk dapat menciptakan kerjasama antara sekolah, rumah, dan lembaga-lembaga sosial.

Kedua, tugas dalam bidang supervise. Adapun tugas kepala sekolah dalam bidang supervisi antara lain memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan pengajaran yang berupa perbaikan program dan kegiatan pendidikan pengajaran untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar.

Tugas tersebut antara lain membimbing guru-guru agar mereka dapat memahami secara jelas tujuan-tujuan pendidikan pengajaran yang hendak dicapai dan hubungan antara aktivitas pengajaran dengan tujuan-tujuan, membimbing guru-guru agar mereka dapat memahami lebih jelas tentang persoalan-persoalan dan kebutuhan murid, menyeleksi

dan memberikan tugas-tugas yang paling cocok bagi setiap guru sesuai dengan minat, kemampuan bakat masing-masing dan selanjutnya mendorong mereka untuk terus mengembangkan minat, bakat dan kemampuannya, dan memberikan penilaian terhadap prestasi kerja sekolah berdasarkan standar-standar sejauhmana tujuan sekolah itu telah dicapai.

Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Manajemen Kepemimpinan dalam Pemberdayaan Sekolah pada SD di Kabupaten Pidie

Hasil penelitian membuktikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Manajemen Kepemimpinan dapat diidentifikasi melalui indikator berikut:

1. Pengaruh pelaksanaan Manajemen Kepemimpinan ditinjau dari sisi kemandirian sekolah

Sesuai dengan esensi otonomi daerah yang muaranya pada otonomi sekolah, dalam rangka menunjukkan kemandiriannya sekolah berusaha mencukupi kebutuhan sendiri bersama komite sekolah tanpa menggantungkan bantuan pemerintah. Dalam rangka mencukupi kebutuhannya, sekolah melakukan penggalangan dana untuk mendapatkan dana sendiri sehingga proses pendidikan di sekolah dapat berlangsung dengan lancar. Selanjutnya sekolah berusaha mengelola dana sendiri secara efektif dan efisien serta adanya skala prioritas dalam melaksanakan sasaran sekolah.

2. Pengaruh pelaksanaan Manajemen Kepemimpinan ditinjau sisi pengambilan keputusan partisipatif

Kepala sekolah sebagai tokoh sentral di sekolah mempunyai peranan sangat penting yang akan menentukan suasana di sekolah, peraturan yang akan diterapkan yang melalui proses pengambilan keputusan yang tepat. Dalam pengambilan keputusan kepala sekolah harus bijak sebelum keputusan tersebut disosialisasikan pada warga sekolah. Hal ini karena apa yang disampaikan kepala sekolah senantiasa didengar dan selanjutnya akan diterapkan oleh warga sekolah.

Dari konteks tersebut, kepala sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sekolah, karena kepala sekolah dianggap sebagai seorang pemimpin yang mampu memberikan teladan yang baik untuk dijalankan. Kepala sekolah adalah pemimpin sekaligus berfungsi sebagai manajer. Ukuran kinerjanya ditentukan oleh tingkat kepiawaiannya menguasai ilmu pengetahuan dalam memotivasi bawahannya, menggerakkan bawahannya untuk bisa mengembangkan dirinya dan bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Secara keseluruhan, gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam kegiatan sosialisasi pengambilan keputusan sangat berguna dalam memberikan pemikiran mengenai bagaimana menghadapi berbagai gaya dalam pengambilan keputusan. Menurut Danim (2007:230) bahwa “Manajemen sekolah yang baik adalah yang mampu menghasilkan keputusan sekolah secara bermutu, baik kuantitatif maupun kualitatif. tidak ada manajemen sekolah yang lebih baik, kecuali yang mampu meraih perubahan positif, rasional, dan objektif bagi organisasi persekolahan”.

3. Pengaruh pelaksanaan Manajemen Kepemimpinan ditinjau dari sisi transparansi manajemen

Tansparansi kepala sekolah dalam pelaksanaan Manajemen Kepemimpinan dapat dilihat dari keterbukaan dalam merumuskan dan memutuskan suatu kebijakan yang selalu melibatkan unsur-unsur sekolah. Kegiatan yang bersifat transparan tersebut meliputi identifikasi tantangan nyata yang dihadapi sekolah, identifikasi tingkat kesiapan fungsi dan faktor-faktornya dalam rangka pelaksanaan analisis SWOT, penentuan alternatif langkah pemecahan masalah, penyusunan rencana dan program kerja peningkatan mutu jangka pendek (satu tahun kedepan), pelaksanaan rapat pleno komite sekolah pada awal tahun pelajaran baru yang dihadiri oleh seluruh orang tua peserta didik, anggota komite, tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah terkait, dengan agenda utama pengesahan RAPBS, adanya koordinasi secara berkelanjutan, inventarisasi jenis kegiatan dan pelaksana kegiatan, penempatan personel yang sesuai dengan jenis dan beban tugas yang diampu, membicarakan pengalokasian dana pada setiap kegiatan bersama pengampu kegiatan dengan cara mengajukan proposal kegiatan, menyediakan tempat/papan informasi mengenai berbagai hal menyangkut masalah persekolahan, dan penerimaan kritik dan saran dengan lapang dada dari publik terhadap kinerja sekolah demi kemajuan.

PEMBAHASAN

Banyak upaya yang harus diperhatikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. berbagai terobosan harus dilakukan oleh pengelola pendidikan untuk memperoleh predikat mutu yang baik. Upaya perbaikan pada lembaga pendidikan tidak sederhana yang dipikirkan karena butuh perbaikan

yang berkelanjutan, berikut ini langkah-langkah yang dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Kurikulum adalah instrumen pendidikan yang sangat penting dan strategis dalam menata pengalaman belajar siswa, dalam meletakkan landasan-landasan pengetahuan, nilai, keterampilan, dan keahlian, dan dalam membentuk atribut kapasitas yang diperlukan untuk menghadapi perubahan-perubahan sosial yang terjadi.

Saat ini, memang telah dilakukan upaya-upaya untuk semakin meningkatkan relevansi kurikulum dengan melakukan revisi dan uji coba kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kurikulum uji coba tersebut didasarkan pada pendekatan yaitu penguasaan aspek kognitif dalam bentuk kemampuan, penguasaan aspek afektif yang lebih komprehensif, dan penguasaan aspek keterampilan dalam bentuk kapasitas profesional.

Implementasi kurikulum merupakan terjemahan kurikulum dokumen sebagai aktivitas atau kenyataan. Sagala (2010:50), menyatakan bahwa aspek penting yang perlu diperhatikan oleh setiap pengawas, kepala sekolah, dan guru-guru dalam implementasi kurikulum antara lain aspek makro pengembangan kurikulum (kondisi masyarakat, politik, sosial budaya, ekonomi, dan teknologi), aspek materi dan prosedur pengembangan kurikulum sebagai ide, aspek materi dan prosedur pengembangan kurikulum sebagai dokumen, dan aspek materi dan prosedur evaluasi hasil belajar.

Pemerintah dalam hal ini telah memberi regulasi kepada lembaga pendidikan untuk selalu menyertakan *stakeholder* dalam seluruh kegiatan melalui “komite sekolah/madrasah”. Muhaimin, dkk (2009:24), bahwa secara alamiah proses hidup matinya suatu organisasi pendidikan selalu tergantung pada

kemampuan organisasi dalam memenuhi harapan dan kebutuhan *stakeholder*-nya. Demikian pula dengan sekolah/madrasah harus selalu mampu mengidentifikasi kebutuhan *stakeholder*-nya, namun demikian sebelum sekolah/madrasah mengidentifikasi harapan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, sekolah/madrasah harus mampu menentukan terlebih dahulu siapa yang menjadi *stakeholder*. Bahkan lebih jauh dari itu, sekolah/madrasah juga harus mampu mengidentifikasi siapa yang menjadi *stakeholder* potensialnya.

Kondisi seperti deskripsi di atas sangat diperlukan, karena tidak setiap organisasi memiliki produk/layanan yang dapat diperuntukkan bagi semua orang. Oleh karena itu, setiap organisasi pendidikan harus mengetahui sasaran utama dari produk/layanan yang diberikan.

Dalam jangka panjang, agenda utama upaya memperkuat sumber daya tenaga kependidikan ialah dengan memperkuat sistem pendidikan dan tenaga kependidikan yang memiliki keahlian. Keahlian baru itu adalah modal manusia (*human investmen*), dan memerlukan perubahan dalam sistem pembelajarannya. Sebagaimana yang sudah kita maklumi bahwa perolehan keahlian memerlukan perubahan dalam sistem pembelajaran karena keahlian yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan akan semakin tinggi dan berubah sangat cepat, keahlian yang diperlukan sangat tergantung pada teknologi dan inovasi baru, maka banyak dari keahlian itu harus dikembangkan dan dilatih melalui pelatihan dalam pekerjaan, dan kebutuhan akan keahlian itu didasarkan pada keahlian individu.

Selama ini, guru masih sangat terbatas dalam melakukan inovasi-inovasi

pembelajaran. Di sisi lain, upaya untuk memperkuat kemampuan mengajar telah diupayakan melalui berbagai jenis penataran, pendidikan, ataupun pelatihan-pelatihan. Melalui berbagai kegiatan tersebut dikenalkan pada inovasi-inovasi pembelajaran. Tetapi dari pengalaman empirik tampaknya upaya-upaya itu belum secara signifikan membawa perubahan dalam arti peningkatan mutu hasil belajar.

Pengembangan bahan ajar, pengembangan strategi dan metode pembelajaran, pengembangan sistem evaluasi, dan pengembangan MBS. Kebutuhan akan inovasi itu dapat dilihat dalam dua hal yaitu untuk kepentingan inventions dan untuk kepentingan perubahan kultural sekolah, sehingga terbangun suatu kultur yang berorientasi inovasi, menumbuhkan kebutuhan untuk terus maju dan meningkat, kebutuhan untuk berprestasi, dan inovasi adalah sebagai suatu kebutuhan.

Di sekolah-sekolah selama ini yang berperan utama adalah guru. Seorang guru melaksanakan berbagai fungsi baik fungsi mengajar, konselor, teknisi, maupun pustakawan. Bahkan, dalam kasus-kasus tertentu terdapat guru mengajar bukan berdasarkan keahliannya. Kondisi ini jelas kurang menguntungkan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan yang baik diperlukan fungsi-fungsi kependidikan yang saling mendukung, sehingga dapat dicapai suatu hasil yang maksimal. Oleh karena itu, peran dan fungsi guru sudah seharusnya lebih dioptimalkan melalui keterampilan dalam melaksanakan program pengajaran di kelas.

Berdasarkan asumsi tersebut, Tim Dosen (2012:233), mendeskripsikan tugas dan fungsi tenaga pendidikan dan kependidikan sebagai salah satu sumber daya manusia yang berpotensi dengan mengacu pada Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 antara lain tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. adapun pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Secara khusus, tugas dan fungsi tenaga pendidik (guru dan dosen) berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2007, yaitu sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat. Dalam Pasal 6 disebutkan bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Dalam manajemen kelembagaan modern, bentuk perbaikan dapat diupayakan dalam aspek manajemen dengan cara memfungsikan seluruh prosedur manajemen secara berkualitas dan dengan dibarengi penerapan gaya kepemimpinan transformatif visioner. Adapun dalam tahapan implementasinya, Engkoswara dan Komariah (2011:296),

mendeskripsikan bahwa upaya perbaikan secara berkesinambungan dapat berupa: (a) Penyusunan perencanaan strategik sekolah dengan terumuskan RPS (Rencana Pengembangan Sekolah), (b) implementasi manajemen kualitas dengan mengikuti siklus PDCA (*Plan, Do, Check, dan Act*), (c) mengorganisasikan dan memimpin pendidikan dengan menerapkan gaya transformasi visi sekolah, (d) melakukan CQI (*countinuous quality improvement*) melalui monitoring dan evaluasi secara kontinue, dan (e) menyusun laporan serta menetapkan rencana tindak lanjut.

Perumusan RPS dimulai dengan merumuskan visi. Untuk merumuskan visi bersama perlu dipandu oleh kepemimpinan transformasional yang memiliki visi pribadi untuk dikomunikasikan dan didiskusikan dengan visi yang lainnya sehingga menjadi visi bersama. Visi bersama ini harus selalu disegarkan, dilaksanakan, diperbaharui oleh suatu tim kerja yang solid dan memiliki komitmen yang tinggi untuk merealisasikan pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, diperlukan kepemimpinan yang kuat untuk menjadi petunjuk arah dan agen perubahan serta memelihara keberlangsungan kelompok kerja yang memiliki komitmen yang tinggi dalam mewujudkan budaya akademik yang berorientasi pada mutu.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil temuan penelitian, ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan antara lain sebagai berikut:

1. Pelaksanaan manajemen kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada pembelajaran akan meningkatkan pemberdayaan sekolah ke arah peningkatan mutu pendidikan

2. Kepala sekolah harus menyediakan waktu yang lebih banyak kepada peningkatan mutu pendidikan terutama pada aspek keterlaksanaan proses pembelajaran yang bermutu dan akses belajar yang berpusat pada peserta didik
3. Pelaksanaan manajemen kepemimpinan kepala sekolah pada peningkatan mutu berbasis sekolah dilakukan melalui tahapan sosialisasi, perumusan visi, misi dan tujuan sekolah, melibatkan sejumlah sumber daya pendidikan untuk ketercapaian program sekolah, melakukan analisis SWOT terhadap program pendidikan yang sudah dilaksanakan, penyusunan rencana dan program kerja peningkatan mutu, dan pelaksanaan program dan evaluasi
4. Peran kepala sekolah dalam implementasi kepemimpinan pembelajaran pada manajemen berbasis sekolah dalam pemberdayaan sekolah sudah difungsikan dengan baik dan benar, hanya saja dalam aspek manajemen tenaga kependidikan dan manajemen keuangan dan pembiayaan perannya belum dijalankan secara optimal.
5. Faktor yang dominan yang mempengaruhi pelaksanaan Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam pemberdayaan sekolah antara lain kemandirian sekolah dan manajemen pengelolaan anggaran belum dilaksanakan secara transparan dan partisipatif.

Adapun saran-saran yang diajukan terkait pembahasan yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah harus terus mengupayakan peningkatan kompetensi diri dalam pelaksanaan manajemen kepemimpinan agar dapat terus memberdayakan sekolah
2. Upaya untuk meningkatkan pemahaman guru-guru dan karyawan terhadap konsep manajemen kepemimpinan dapat dilakukan dengan peningkatan pemahaman melalui pendidikan dan pelatihan, atau guru-guru dan karyawan sekolah dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang strata dua (S-2) untuk pemahaman yang lebih baik dan sempurna.
3. Peningkatan kinerja kepemimpinan kepala sekolah dapat dilakukan dengan meningkatkan peran dan fungsi manajerial dengan mempelajari sumber kegalalan dari program-program sebelumnya sehingga tidak mengulangi peristiwa yang sama pada tahun-tahun berikutnya.
4. Upaya untuk menghindari aspek-aspek yang mempengaruhi pelaksanaan manajemen kepemimpinan dari sudut kemandirian sekolah ada baiknya kepala sekolah merekrut tenaga pendidikan yang potensial dan lebih mengedepankan pada unjuk kerja yang tinggi. Selanjutnya melakukan berbagai koordinasi dengan pihak luar sekolah sehingga sekolah memperoleh bantuan dari luar dan tidak tergantung dengan bantuan pusat saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan, (2007). *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Emzir. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Engkoswara dan Komariah Aan, (2011), *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Muhaimin, dkk, (2009), *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. Enco, (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
-, (2012). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rivai Veithzal dan Mulyadi Deddy, (2012), *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful, (2011). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi, dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*, Bandung: Alfabeta.
-, (2011). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta.
-, (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan: Membantu Mengatasi Kesulitan Guru Memberikan Layanan Belajar Yang Bermutu*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2010), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto B, (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, (2012). *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah B, (2011). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini. (2009), *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi, (2012), *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*, Bandung: Alfabeta.